

INTERNALISASI DAN AKTUALISASI NILAI-NILAI LINGKUNGAN DALAM PERILAKU KONSUMSI (STUDI KASUS DI SMAN BANGIL)

Ery Widyastuti, Wahjoedi, Sunaryanto
Pendidikan Ekonomi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: eriewede@gmail.com

Abstract: This study aims to (1) identifying the environmental values in consumer behavior facilitated school to be internalized in students, (2) know the process of internalization of environmental values in consumption behavior on students, and (3) identifying the values of the environment in consumer behavior have actualization students in everyday behavior, This is a qualitative research method using approach phenomenology. The results showed that the value of the environmental values in consumer behavior is facilitated by the school to be internalized in students of SMAN 1 Bangil is implementing 3R, applying 5P free, save electricity and energy, saving water, saving paper, plastic use reduction, waste sorting. And the values of the environment in the consumption behavior has been actualized in the daily behavior of students of SMAN 1 Bangil.

Keywords: internalization, actualization, environmental values, consumer behaviour

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi yang difasilitasi sekolah untuk diinternalisasi dalam diri siswa, (2) mengetahui proses internalisasi nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi pada diri siswa, dan (3) mengidentifikasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi yang telah diaktualisasi siswa dalam perilaku sehari-hari. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi yang difasilitasi oleh sekolah untuk diinternalisasi dalam diri siswa SMAN 1 Bangil adalah menerapkan 3R, menerapkan bebas 5P, hemat listrik dan energi, hemat air, hemat kertas, pengurangan pemakaian plastik, pemilahan sampah. Nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi tersebut telah teraktualisasi dalam perilaku sehari-hari siswa SMAN 1 Bangil.

Kata kunci: internalisasi, aktualisasi, nilai-nilai lingkungan, perilaku konsumsi

Peran masalah lingkungan seperti polusi, sampah, dan kerusakan lingkungan menjadi penting di dunia saat ini. United Nations pada tahun 2012 mengumumkan kematian anak mencapai 20 jiwa setiap detik karena kurangnya akses terhadap air bersih dan penggunaan air yang telah tercemar. Selain itu, 52% orang Asia menghadapi praktik degradasi lingkungan, sedangkan 95% dari orang Asia cenderung membuang kotoran dan limbah ke air sehingga menyebabkan pencemaran sungai. Temuan dari studi yang dilakukan di 15 negara uni Eropa menunjukkan bahwa pemahaman mereka atas konsep “lingkungan” mengacu pada polusi kota (25%), sedangkan untuk kualitas hidup dan penggunaan barang-barang kebutuhan yang tepat dari sumber-sumber alami sangat rendah (3%—8%). Oleh karena itu, dalam rangka untuk menekan berbagai macam jenis polusi, sangat diperlukan perilaku pro-lingkungan dari bidang pendidikan. Karena di tempat inilah dicetak generasi penerus yang akan menjaga lingkungan. Peran pendidikan tidak hanya tertuju pada domain intelektual saja, tetapi juga membentuk watak dan karakter seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dari definisi tersebut dapat dimaknai bahwa fungsi pendidikan tidak semata-mata mengembangkan kemampuan akademik, namun juga untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat. Arti dari bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang memiliki akhlak mulia dan cerdas sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional (Widyaningsih, 2014). Namun, dalam realitanya terjadi ketimpangan antara tujuan membangun kecerdasan dan membangun karakter. Sekolah lebih banyak condong ke arah kecerdasan intelektual dibandingkan dengan pengembangan karakter.

Dalam pembentukan karakter nilai-nilai yang ramah lingkungan, sekolah perlu mengadakan program khusus yang mudah untuk dilaksanakan oleh siswa. Program yang dipakai oleh sekolah adalah program pembentukan sekolah adiwiyata. Adiwiyata adalah salah satu program kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dengan cara ini, diharapkan penekanan pada proses bagaimana nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi pada diri siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basri (2011), Ulfa (2013), dan Cahyono (2014) cara menginternalisasi siswa dalam berperilaku konsumsi yang ramah lingkungan bisa dilakukan melalui pendidikan di sekolah, pendidikan di keluarga dan pendidikan di komunitas masyarakat. Jika internalisasi nilai tidak berlangsung secara optimal maka berdampak pada tidak teraktualisasinya nilai-nilai karakter lingkungan dalam perilaku peserta didik. Dalam survei yang dilakukan MarkPlus Insight (2012) kepada 635 responden di 6 kota besar di Indonesia menemukan bahwa sebagian besar konsumen di Indonesia, yaitu 62% belum memiliki perhatian untuk mengganti menggunakan produk elektronik rumah tangga yang ramah lingkungan, fakta menunjukkan bahwa perilaku ramah lingkungan masih dianggap kebutuhan yang abstrak. Pemahaman konsumen mengenai produk ramah lingkungan pun masih terbatas pada bagaimana penggunaan produk tersebut dapat mencegah polusi dan menghemat daya listrik, sedangkan hal lain seperti dampak terhadap kesehatan dan ekosistem serta kemampuan produk tersebut untuk di daur ulang hanya menjadi pemahaman sebagian kecil konsumen. Begitu juga berdasarkan penelitian Naomi, (2011, dalam Widyastuti, 2016) perilaku remaja yang dianalisis menggunakan Model *AIDA* menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki kesadaran, perhatian, dan minat yang cukup baik terhadap produk ramah lingkungan. Namun, remaja masih mengabaikan produk ramah lingkungan untuk dikonsumsi secara berkelanjutan. Berdasarkan penelitian tersebut selain internalisasi, sekolah juga harus mengaktualisasikan nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi siswa sehari-hari.

Hasil penelitian Winarno (2009:130) dalam Widyaningsih (2014) tentang pengembangan model pembelajaran internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada SMK di Kota Malang menyimpulkan bahwa model internalisasi nilai atau sikap yang relevan diterapkan, meliputi (1) tahap transformasi nilai, pada tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa (komunikasi searah), (2) transaksi nilai yakni melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik secara aktif. Dalam tahap ini pendidik terlibat dalam proses menerima dan melaksanakan nilai-nilai itu, dan (3) tahap internalisasi, pada tahap ini jauh lebih dalam yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi telah menyangkut sikap mental kepribadian baik bagi pendidik maupun siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka sangatlah penting untuk dilakukan penelitian tentang internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi pada siswa SMA dengan melihat sudut pandang dari kepala sekolah, guru ekonomi, pembina ekstrakurikuler/pembina adiwiyata dan siswa sebagai pelaku dalam proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi siswa. Fokus dari masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi yang difasilitasi sekolah untuk diinternalisasi dalam diri siswa di SMAN Bangil; (2) proses internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi siswa di SMAN Bangil; (3) nilai-nilai lingkungan yang telah diaktualisasi dalam perilaku konsumsi di SMAN Bangil.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi yang difasilitasi sekolah untuk diinternalisasi dalam diri siswa, (2) mengetahui proses internalisasi nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi pada diri siswa, dan (3) mengidentifikasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi yang telah diaktualisasi siswa dalam perilaku sehari-hari.

Manfaat penelitian ini secara teoritis (1) sebagai bahan penelitian awal tentang internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi pada siswa SMA, (2) sebagai informasi tentang metode pendidikan perilaku konsumsi yang ramah lingkungan di SMA Kabupaten Pasuruan, dan (3) sebagai bahan referensi bagi sekolah-sekolah dalam melaksanakan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi. Sedangkan dari segi kebijakan, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut (1) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dan dapat digunakan sebagai bahan dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Secara praktis, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi SMA di Kabupaten Pasuruan guna melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pendidikan perilaku konsumsi yang ramah lingkungan, (2) dapat digunakan sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan perilaku konsumsi yang ramah lingkungan di sekolah, dan (3) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan.

Definisi tentang perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan sampai saat ini belum jelas dan belum baku standar bakunya. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya penelitian yang meneliti perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan. Sehingga peneliti dalam menjelaskan perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan menggunakan teori Armindo do Paco dan Mario Raposo (2008:37) yaitu perilaku konsumen berwawasan lingkungan merupakan kecenderungan konsumen untuk berhati-hati saat berbelanja, dan membeli produk yang lebih hemat energi, yang tidak menyebabkan polusi, ramah lingkungan, daur ulang, dan biodegradable produk, serta kemasan produk yang tidak menyebabkan kerugian terhadap lingkungan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan adalah pembelian produk ramah lingkungan yang merupakan tindakan membeli dan menggunakan produk yang ramah lingkungan tersebut guna memuaskan kebutuhan dan keinginan yang berorientasikan pada pemeliharaan kelestarian lingkungan. Menurut Triatmojo (2010), pola konsumsi yang lebih ramah lingkungan bisa dilakukan dengan cara, (1) menghemat dengan apa yang kita konsumsi dan sesuaikan dengan kebutuhan baik dalam jumlah maupun jenisnya dan (2) memilih bahan-bahan makanan lokal serta makanan organik karena lebih ramah lingkungan dalam proses pendistribusiannya. Selain dua hal di atas, Alamenda (2014) menyatakan bahwa yang termasuk dalam konsumsi ramah lingkungan, meliputi (1) hemat listrik; (2) hemat air; (3) hemat kertas; (4) kurangi pemakaian plastik; (5) kurangi penggunaan kendaraan bermotor; (6) terapkan 3 R.

Sementara itu, internalisasi adalah proses penghayatan proses penguasaan secara mendalam, berlangsung melalui penyuluhan, latihan, penataran atau pengkondisian tertentu lainnya (Depdikbud dalam Rohidi 1994:30). Oleh karena itu, proses internalisasi bersifat pribadi, proses ini diperhatikan melalui proses pengembangan diri dengan belajar dari orang lain, orangtua, guru, instruktur dalam situasi tertentu, sesuai dengan kapasitas sistem organik dan kejiwaannya. Internalisasi sebagai suatu proses pendidikan mengakui bahwa anak atau individu memiliki potensi yang terkandung dalam gennya untuk dikembangkan, baik berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, maupun emosi dalam kepribadiannya. Pilihan atau jarak tingkah laku seseorang anak atau individu adalah budaya yang telah diinternalisasikan dan memproses informasinya (Hall dalam Rohidi 1994:31). Dalam kaitannya dengan internalisasi, Muhadjir (2000:133) mengemukakan bahwa internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai (*values*), lebih memberi pengaruh pada kepribadian, fungsi evaluatif menjadi lebih dominan. Proses internalisasi dilakukan melalui lima jenjang, yaitu (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan (5) karakterisasi nilai.

Proses internalisasi benar-benar mencapai tujuannya apabila telah mencapai jenjang yang keempat yaitu mengorganisasikan nilai. Mulai jenjang keempat ini kemudian terjadi proses menuju kepemilikan sistem nilai tertentu. Pada jenjang ini berbagai nilai ditata supaya sinkron dan koheren. Baru pada jenjang kelima proses internalisasi nilai, subjek sudah mulai menyusun hubungan hierarki berbagai nilai dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menyatu dalam arti sinkron dan koheren. Apabila para pendidik memahami hubungan hierarki serta pengorganisasian berbagai nilai ini, maka proses internalisasi nilai bagi siswa akan terwujud. Jadi, yang diperlukan adalah transinternalisasi program pendidikan yang maknanya bahwa subjek didik bersama pendidiknya menghayati program beserta nilainya. Proses lanjut dari penghayatan nilai adalah aktualisasi nilai atau perwujudan nilai dalam perilaku sehari-hari.

Sebuah perilaku terbentuk melalui beberapa tahapan. Tahapan pembentukan perilaku dikemukakan oleh Prochaska & D'Climente (Zubaedi, 2012:28) yang mengemukakan bahwa dalam perubahan perilaku terdapat lima tahap hingga perilaku tersebut benar-benar terjadi, yaitu tahap satu adalah *procontemplation*, ialah kondisi awal seseorang yang pada dasarnya manusia tidak ingin mengubah perilaku, tahap dua *contemplation*, yaitu tahapan mempertimbangkan untuk berubah, tahap tiga *preparation*, yaitu tahapan membuat sedikit perubahan, tahap empat *action*, yaitu tahapan dimana seseorang mulai terikat pada perilaku baru, dan tahap lima *maintenance*, yaitu tahapan mempertahankan perilaku baru.

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa untuk mengubah perilaku seseorang maka diperlukan proses sehingga pendidikan karakter yang mengusahakan perubahan perilaku memerlukan waktu yang cukup lama, memerlukan kesabaran, ketelatenan dan kerja sama dari berbagai pihak. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan dalam diri peserta didik akan melembaga dan teraktualisasi sebagai perilaku peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat natural, deskriptif, dan induktif. Lokasi penelitian di SMAN 1 Bangil yang merupakan sekolah dengan status adiwiyata. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru ekonomi, pembina ekstrakurikuler/pembina adiwiyata dan siswa SMAN Bangil. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik snowball sampling. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu pengamatan non partisipan, wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumentasi. Pengamatan non partisipan artinya peneliti tidak berlaku sebagai kepala sekolah, guru, maupun siswa, namun peneliti hanya mengikuti aktivitas yang dilakukan di sekolah lokasi penelitian. Pengamatannya dilakukan dengan mengamati kultur sekolah, manajemen sekolah, ekstrakurikuler, pembelajaran, aktivitas siswa di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan sampai mendapatkan hasil atau fenomena yang dicari. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis, seperti visi misi, administrasi pembelajaran dan program sekolah. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus sejak peneliti memasuki lapangan sampai kegiatan berakhir. Kegiatan ini tidak terlepas dari empat kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi siswa yang diinternalisasikan di SMAN Bangil mengacu pada perilaku konsumsi yang ramah lingkungan, seperti tampak pada Gambar 1.

Pertama, Terapkan 3R meliputi pembelian produk yang memiliki simbol daur ulang 3R, memakai tas dan aksesoris lain dari bahan daur ulang. SMAN Bangil menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler KPLH. Pelatihan pelatihan dan kerjasama dengan pihak luar, misalkan dengan LSM dan BLH sering diundang ke sekolah.

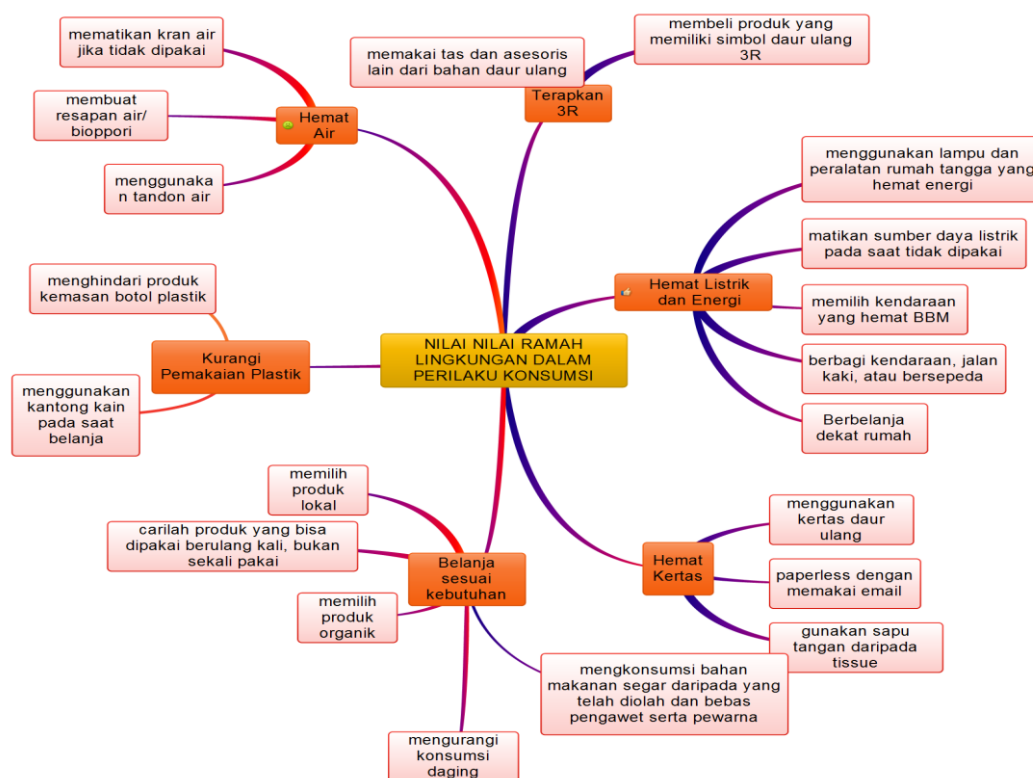
Kedua, Hemat Listrik dan Energi, meliputi penggunaan lampu dan peralatan rumah tangga yang hemat energi, mematikan sumber daya listrik pada saat tidak dipakai, memilih kendaraan yang hemat BBM, berbagi kendaraan, jalan kaki, atau bersepeda, berbelanja dekat rumah. Cara sekolah dalam menginternalisasi pada kegiatan hemat listrik dan energi lebih banyak dilakukan melalui kedisiplinan yang lebih banyak didukung dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh sekolah. Kebijakan-kebijakan ini berupa himbauan, tata tertib dan kegiatan rutin yang diadakan oleh sekolah, misalkan dengan mencanangkan hari Jum'at sebagai hari *car free day*, dimana pada hari itu siswa harus mematikan semua kendaraan bermotor begitu memasuki lingkungan sekolah. Selain itu, untuk menghemat energi listrik, siswa dihibau untuk menghidupkan AC di kelas di atas jam 10 dan mematikannya begitu kelas selesai.

Ketiga, hemat kertas, meliputi penggunaan kertas daur ulang, *paperless* dengan memakai email. Internalisasi yang dilakukan oleh sekolah dalam penghematan kertas, dilakukan melalui proses pembelajaran dikelas dan kebijakan dari sekolah. Dalam pembelajaran di kelas, guru menginternalisasi dengan cara menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas lewat email dan menggunakan kertas 2 sisi. Sementara itu, kebijakan sekolah terdapat himbauan dari pimpinan sekolah untuk mengadakan ujian secara online dan memanfaatkan kertas bekas untuk pembuatan amplop.

Keempat, hemat air, meliputi mematikan kran air jika tidak dipakai, membuat resapan air/biopori, menggunakan tandon air. Internalisasi yang diberikan kepada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler KPLH, dan kebijakan dari sekolah. Pada kegiatan ekstrakurikuler, siswa dilatih untuk membuat biopori, sedangkan dari kebijakan sekolah akan membuat pembiasaan yang dilakukan oleh siswa karena adanya himbauan yang telah diterapkan oleh sekolah untuk mematikan kran air jika tidak dipakai.

Kelima, kurangi pemakaian plastik, meliputi menghindari produk kemasan botol plastik, menggunakan kantong kain pada saat belanja. Pada bagian ini, Internalisasi banyak dilakukan dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berusaha memberikan pengetahuan tentang bahaya plastik. Di sini, guru juga memasukkan nilai-nilai lingkungan ke dalam materi pelajaran yang sesuai.

Keenam, belanja sesuai kebutuhan, meliputi memilih produk lokal, memakai produk yang bisa dipakai berulang kali, bukan sekali pakai, mengonsumsi bahan makanan segar daripada yang telah diolah dan bebas pengawet serta pewarna (5P), memilih produk organik, mengurangi konsumsi daging. Internalisasi ini lebih banyak dilakukan melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru berusaha mengaitkan materi yang sesuai dengan nilai-nilai lingkungan tersebut, misalnya pada materi perilaku konsumsi, guru memasukkan cara berkonsumsi yang sehat dan memilih makanan yang bebas dari 5P. Untuk materi produksi, guru mengaitkannya dengan produk-produk organik dan produk lokal, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler, internalisasi dilakukan dengan langsung melakukan kegiatan cara mengetahui produk-produk yang mengandung 5P dengan mendatangkan pihak dari dinas kesehatan.



Gambar 1. Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Perilaku Konsumsi yang Diinternalisasi

Proses internalisasi yang dilakukan oleh SMAN Bangil menggunakan pendekatan karakter terpadu melalui proses pembelajaran, kebijakan manajemen sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter secara terpadu melalui pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas pada semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan. Serta, dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli dan menginternalisasi nilai-nilai

dalam bentuk perilaku. Pendidikan karakter secara terpadu melalui Manajemen Sekolah. Beberapa contoh bentuk kegiatan pendidikan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, meliputi (a) pelanggaran tata tertib yang berimplikasi pada pengurangan nilai dan hukuman/pembinaan, (b) penyediaan tempat-tempat pembuangan sampah, dan (c) pengelolaan & kebersihan ruang kelas oleh siswa, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya.

Pendidikan karakter secara terpadu melalui ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengeskpresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

Konsep Internalisasi

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan didukung oleh kajian teori yang ada maka konsep internalisasi nilai-nilai karakter pada dasarnya adalah proses masuknya nilai karakter ke dalam diri siswa sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam dirinya, menjiwai pola pikir, sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan makna di atas, terdapat empat indikator yang terkandung dalam makna internalisasi, yaitu

a. Internalisasi merupakan sebuah proses

Internalisasi merupakan suatu proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga siswa akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri siswa dari belum memiliki nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi sampai memiliki atau dari sesudah memiliki nilai-nilai lingkungan tersebut namun masih lemah menjadi nilai yang kuat dalam memengaruhi perilaku konsumsi yang ramah lingkungan.

b. Mendarah Daging

mempunyai makna bahwa sesuatu telah meresap dalam dirinya sehingga menjadi kebiasaan yang tidak bisa dilepaskan dari dirinya. Misal dalam membuang sampah sesuai dengan tempatnya, tanpa disuruh atau ditegur, begitu melihat sampah yang berserakan, akan langsung mengambil dan membuangnya sesuai dengan tempatnya. Dan jika dia tidak melakukannya, maka dia akan merasakan ada sesuatu yang hilang dalam dirinya.

c. Menjiwai Pola Pikir, Sikap dan Perilaku

Nilai-nilai lingkungan yang telah tertanam dalam diri seseorang akan membangun pola pikir dalam diri seseorang yang selanjutnya nilai tersebut akan menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan. Sebagai contoh, siswa tersebut telah berhasil menginternalisasi perilaku konsumsi yang sehat dan ramah lingkungan dalam memilih makanannya, maka dalam pola pikirnya akan terbangun pikiran untuk memilih makanan sehat yang bebas 5P dan makanan organik. Kesehatan telah memengaruhi dan mendasari dari perilakunya, sehingga dari pemikirannya akan diterjemahkan dalam sikap dan perilaku untuk hidup yang sehat.

d. Membangun Kesadaran Diri untuk Menerapkannya

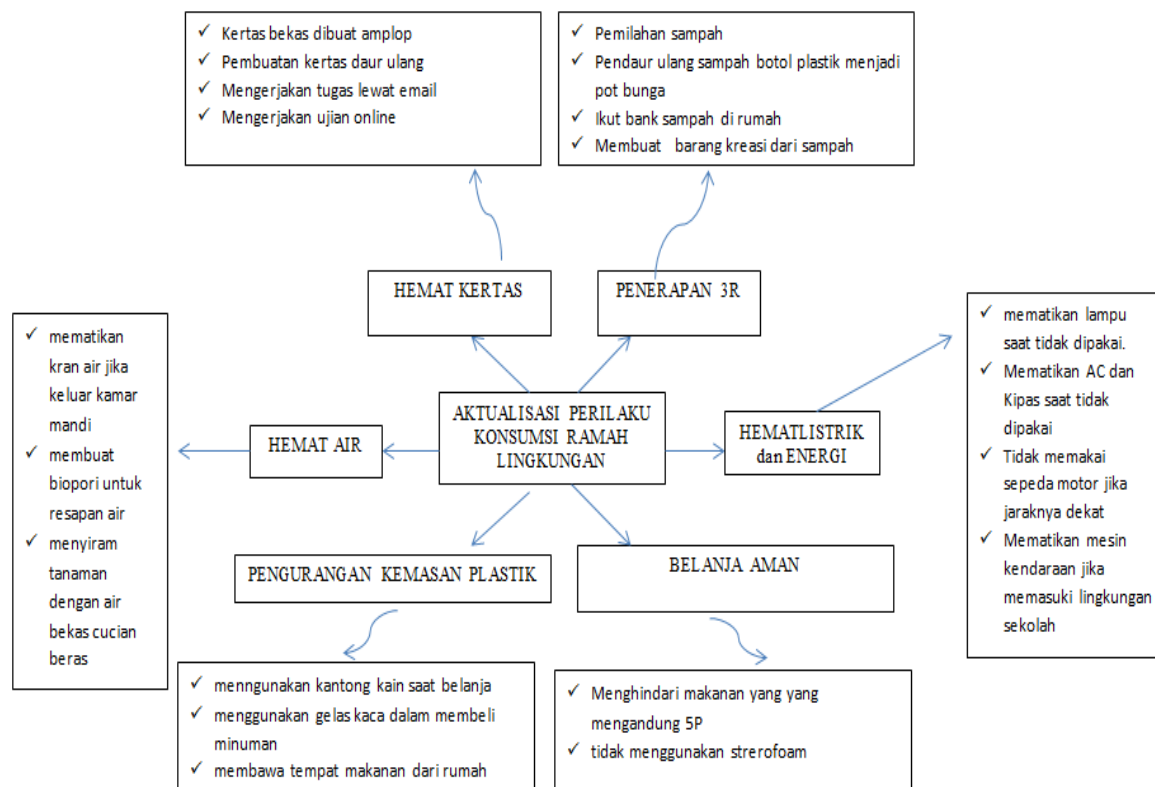
Kesadaran diri merupakan pemahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri. Seseorang yang sadar diri tahu kemana arah yang akan dituju dan mengapa melakukannya. Dengan internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi akan terbangun kesadaran diri tentang lingkungan sehingga siswa mengaplikasikan nilai-nilai tersebut selaras dengan hatinya, ada keikhlasan dalam mengaktualisasikannya. Sebagai contohnya siswa yang telah berhasil menginternalisasi nilai tentang pengurangan sampah plastik, maka ia akan bersikap untuk memerangi penggunaan plastik secara berlebihan, bukan karena mempunyai tujuan untuk mendapatkan pujian, penghargaan dan lain lain.

Aktualisasi Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Perilaku Konsumsi

Berdasarkan analisis hasil wawancara tentang makna internalisasi dan didukung oleh kajian teori yang ada, aktualisasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi, meliputi (a) proses lanjutan dari internalisasi, (b) pengamalan nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi, (c) bagian dari kepribadian siswa yang mengaktualisasikan nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi.

Berdasarkan proses internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi yang telah dilakukan oleh siswa SMAN Bangil, terdapat beberapa nilai karakter yang berhasil diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari. Di SMAN 1 Bangil, siswa melakukan kegiatan perilaku konsumsi ramah lingkungan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mulai dari pemilihan makanan yang sehat dan bebas dari 5P, membuang sampah pada tempatnya serta pemilihannya, hemat energi (listrik, air dan BBM), dilanjutkan dengan pendaurulangan sampah plastik dan daun sampai menjadi kompos serta pengurangan pemakaian plastik. Sementara itu, untuk belanja sesuai kebutuhan masih belum bisa dilaksanakan karena siswa SMAN Bangil masih banyak yang terpengaruh oleh trensetter. Alasan yang mendorong siswa melakukan tindakan tersebut dipengaruhi oleh

beberapa faktor antara lain, untuk melakukan penghematan uang, kepedulian terhadap lingkungan, kedisiplinan, penilaian diri, serta dari kesadaran diri siswa itu sendiri. Dan pemahaman yang diperoleh siswa tentang perilaku konsumsi ramah lingkungan itu lebih banyak diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler dibanding dari proses pembelajaran ekonomi baru kemudian diperkuat dengan kebijakan yang dibuat oleh sekolah. Berikut gambar dari hasil aktualisasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi siswa di SMAN Bangil.



Gambar 2. Nilai yang diaktualisasi oleh siswa

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses internalisasi perilaku konsumsi yang ramah lingkungan di SMAN 1 Bangil dilaksanakan dengan menggunakan pendidikan karakter terpadu melalui proses pembelajaran ekonomi yang dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mengarah kepada integrasi pendidikan ekonomi berwawasan lingkungan. Nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi yang diinternalisasikan dalam diri siswa di SMAN Bangil meliputi hemat listrik dan energi, hemat kertas, mengurangi pemakaian plastik, hemat air, penerapan 3R serta belanja aman dan sesuai kebutuhan. Nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi tersebut dipilih karena merupakan hal mendasar dan penting untuk dilakukan dalam penyelamatan lingkungan. Hasil atau aktualisasi dari proses internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi yang berhasil diaktualisasikan dalam bentuk perilaku sehari-hari siswa SMAN Bangil, antara lain pemilahan sampah dan pendaaurulangan (penerapan 3R), penghematan energi listrik dan BBM, hemat air, hemat kertas, konsumsi aman, pengurangan pemakaian plastik. Terdapat satu nilai yang belum teraktualisasi yaitu belanja sesuai kebutuhan. Nilai tersebut belum berhasil diaktualisasi karena tingkat konsumsi siswa masih dipengaruhi oleh nafsu belanja dan keinginan siswa yang sesuai trensetter.

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi melalui pendekatan karakter terpadu. Dimana dalam pendekatan karakter terpadu ini memadukan semua kegiatan inti yang dimiliki oleh sekolah dalam mengubah pola pikir siswa untuk berperilaku konsumsi yang ramah lingkungan.

Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan penelitian yang telah disampaikan maka dalam menginternalisasi nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi pada siswa disarankan sebagai berikut. *Pertama*, nilai-nilai lingkungan dalam perilaku konsumsi yang telah berhasil diaktualisasikan oleh siswa, sebisa mungkin dipertahankan dengan cara melakukan pembiasaan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. *Kedua*, nilai-nilai lingkungan yang belum diaktualisasikan perlu ditindaklanjuti dengan memberikan perhatian khusus dan penambahan materi secara terus menerus. *Ketiga*, penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian multi kasus untuk menghasilkan teori baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamendah. 2014. *7 Cara Mudah Dalam Penyelamatan Lingkungan Hidup*. (Online), (<http://alamendah.org/2014/09/07/7-cara-mudah-dalam-penyelamatan-lingkungan-hidup/>), diakses 29 November 2015).
- Mayasari, I. 2011. Pembentukan perilaku Konsumsi Siswa melalui Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Ekonomi UNESA*.
- Naomi, N. 2011. *Analisis Perilaku Konsumsi Produk Ramah Lingkungan pada Remaja: Aplikasi Model AIDA*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Rohidi, T.R. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Triatmojo, R. Pengelola rumahjelajah.com <http://www.rumahjelajah.com> Labels: Lingkungan Hidup, Ramah Lingkungan, Tips.
- Ulumiyah, A. & Harti. 2014. Pengaruh Pengetahuan Eco School terhadap Keputusan Pembelian Green Products pada Siswa SMAN 9 Surabaya. *Jurnal Ekonomi UNESA*.
- Unesco-UNEP. 1994. Population: working for an equitable, sustainable development in harmony with the environment. *Connect*, 19 (4):1—2.
- Widyarningsih, T.S. 2014. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Siswa SMP Dalam Perpektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 181—195.
- Widyastuti, E. 2016. Efektivitas Proses Internalisasi Perilaku Konsumsi Ramah Lingkungan melalui Pendidikan Karakter Terpadu. *Jurnal Prosiding Ekonomi NCEE UM*.